

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik untuk bayi yang mengandung sel darah putih protein dan zat kekebalan yang cocok untuk bayi. ASI membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta melindungi terhadap penyakit. Cara pemberian makanan pada bayi yang baik dan benar adalah menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir sampai umur 6 bulan dan meneruskan menyusui anak sampai usia 24 bulan (KemenKes RI, 2014). Bayi baru lahir perlu mendapatkan perawatan yang optimal sejak dini, termasuk pemberian makanan yang ideal. Tidak ada satupun makanan yang ideal untuk bayi baru lahir selain ASI. Bahan-bahan yang terdapat dalam ASI sifatnya Eksklusif, tidak dapat ditiru oleh susu formula dan memberi banyak manfaat bagi ibu maupun bayi. Sekalipun banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari ASI, WHO memperkirakan hanya 40% dari seluruh bayi di dunia yang mendapatkan ASI untuk jangka waktu 6 bulan (Maria, 2016).

Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, menemukan prevalensi pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja 62,5% lebih rendah dari target nasional (80%). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif hingga 7,2%. Riskesdas 2012 juga melaporkan jumlah bayi yang menyusui ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan di Indonesia hanyalah sebanyak 54,3%, dimana presentase tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat (79,7%) dan terendah di Provinsi Maluku (25,2%). Sedangkan di Provinsi Jawa

Tengahcakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 61,6% dan Kabupaten Klaten sebesar 75,3% (Dinkes Kab, Klaten, 2015).

Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih rendah. Terutama ibu bekerja, sering mengabaikan pemberian ASI dengan alasan sibuk bekerja. Padahal tidak ada yang dapat menggantikan peran ASI yang sesungguhnya, bahkan susu formula sekalipun.

Dukungan kepada ibu menjadi satu faktor penting yang juga mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif. Seorang ibu yang punya pikiran positif tentu saja akan senang melihat bayinya, kemudian memikirkannya dengan penuh kasih sayang, terlebih bila sudah mencium dan menimang si buah hati. Semua itu terjadi bila ibu dalam keadaan tenang (Yayasan Eureka Indonesia, 2009). Keadaan tenang ini didapat oleh ibu jika adanya dukungan-dukungan dari lingkungan sekitar ibu untuk memberikan ASI kepada bayinya. Karena itu, ibu memerlukan dukungan yang kuat agar dapat memberikan ASI eksklusif.

Dukungan ini didapat oleh ibu dari tiga pihak, yaitu suami, keluarga, dan tenaga kesehatan. Tetapi pengaruh dukungan yang paling besar adalah dukungan dari suami. Hal ini dikarenakan suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu. Tetapi pada kenyataannya, seperti yang dinyatakan oleh Utami (2007), bahwa masih populer pendapat yang mengatakan bahwa menyusui hanya urusan ibu saja, tidak ada kaitannya dengan ayah. Pendapat lain juga ditambahkan oleh Paramita (2007), bahwa dukungan ayah dalam praktek pemberian ASI masih minim, salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran, dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga semuanya diurus oleh istri.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan fenomena yang ada di tempat penelitian yang akan dilakukan, yaitu di Puskesmas Cawas I Kabupaten Klaten pada hari Rabu, 31 Januari 2018. Hasil wawancara dari 10 orang ibu, 8 orang ibu bekerja di pabrik Sritek dan 2 lainnya bekerja sebagai pedagang berkunjung ke Puskesmas Cawas 1 Klaten untuk imunisasi anaknya didapatkan ada 4 ibu yang menyusui anaknya secara Eksklusif. Setelah diwawancara bagaimana ibu bisa menyusui secara eksklusif yaitu dengan adanya dukungan suami, hal ini terjadi karena suami tahu pentingnya ASI bagi ibu dan bayi seperti, tidak memberikan susu formula saat ibu bekerja, selalu memotifasi dan memberikan semangat agar ibu menyusui secara eksklusif, dan 6 ibu lainnya tidak menyusui secara eksklusif sebab tidak ada dukungan dari suami karena pengetahuan suami yang kurang tentang program ASI Eksklusif dan manfaatnya ASI bagi ibu dan bayi seperti, suami memberikan susu formula saat ibu bekerja dan tidak memotifasi ibu agar tetap memberikan ASI.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, belum semua suami memberikan dukungan dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Cawas 1 maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh dukungan suami terhadap kegagalan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Cawas 1. Karena berdasarkan data Dinas Kabupaten Klaten tahun 2017, wilayah kerja Puskesmas Cawas 1 masuk dalam daftar pengawasan pemberian ASI Eksklusif sebesar 70% pada tahun 2017. Kegagalan ASI Eksklusif terjadi karena kurangnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI Eksklusif,

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, belum semua suami mendukung dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Puskesmas Cawas 1 Klaten, yang menimbulkan angka kesakitan bayi meningkat dan program Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten yaitu cakupan ASI Eksklusif harus 80% pada tahun 2018 menjadi tidak tercapai, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “ Apakah ada pengaruh dukungan suami terhadap kegagalan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Cawas 1 Kabupaten Klaten “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dukungan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Cawas I Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahuidukungan suami yang diberikan kepada ibu tentang program ASI Eksklusifdi Puskesmas Cawas 1 tahun 2017.
- b. Untuk mengetahui apakah program ASI Eksklusif di Puskesmas Cawas 1 berjalan dengan baik atau tidak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu dan Pengetahuan Kebidanan

Sebagai informasi tambahan dalam bidang ilmu kebidanan tentang pengaruh dukungan suami terhadap kegagalan ASI eksklusif,

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh dukungan suami terhadap keberhasilan ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di perpustakaan STIKES Muhammadiyah Klaten.

3. Bagi Ibu

Sebagai salah satu dasar pengetahuan ibu akan pentingnya ASI eksklusif bagi bayi usia 6-12 bulan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan studi pendahuluan yang selanjutnya dapat dikembangkan.

E. Keaslian Penelitian

Menurut data yang diperoleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan ASI Eksklusif antara lain:

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Anik Widyastuti(2018) Universitas Diponegoro	Penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	a.Variabel bebas: Perbedaan faktor <i>presdiposisi, enabling</i> dan <i>reinforcing</i> b.Variabel terikat: Pemberian ASI eksklusif dan non ASI eksklusif	Hasil ada perbedaan antara faktor <i>presdiposisi, enabling</i> dan <i>reinforcing</i> dengan pemberian ASI eksklusif dan ASI non eksklusif.

2.	Elise Putri (2018) Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak	Penelitian dengan menggunakan pendekatan survey	<p>a. Variabel bebas: Pengetahuan tentang manajemen laktasi pada ibu menyusui 0-6 bulan</p> <p>b. Variable terikat: Keberhasilan ASI eksklusif</p>	Hasil ada hubungan antara pengetahuan manajemen laktasi pada ibu menyusui 0-6 bukan dengan keberhasilan ASI.
3.	Nurleli (2018) Universitas Sari mutiara Indonesia	Penelitian dengan menggunakan <i>cross sectional</i>	<p>a. Variabel bebas: Pengetahuan dan sikap ibu</p> <p>b. Variabel terikat: pemberian ASI eksklusif</p>	Hasil bahwa pendidikan erat hubungannya dengan pengetahuan, sikap dan tindakan pemberian ASI eksklusif sehingga semakin tinggi pendidikan semakin baik pula pengetahuan, sikap dan tindakan pemberian ASI eksklusif.